

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Data Demografi Responden

5.1.1 Karakteristik Responden Secara Umum

5.1.1.1 Usia Responden

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan responden terbanyak dengan usia 26-35 tahun. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniroh dan Fatima yang menunjukkan jumlah responden terbanyak dalam penelitiannya adalah usia 20-35 tahun.⁴⁷ Hal ini dapat terjadi dikarenakan Usia 20-35 tahun merupakan usia produktif dalam kehamilan dan dianggap paling aman untuk menjalani kehamilan dan persalinan.⁴⁸

5.1.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam tabel 4.1 didapatkan responden dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah Pendidikan terakhir perguruan tinggi (PT). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas pandangan dan ruang lingkup pergaulan yang dapat mempermudah individu untuk menerima informasi tentang kesehatan sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan.⁴⁹ Hal ini terbukti bahwa dalam penelitian ini responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, sehingga tingkat kecemasan tertinggi pada pendidikan terakhir ini adalah *minimal anxiety*. Hal ini dianggap bahwa responden dapat menerima dengan jelas komunikasi antara dokter-pasien selama kehamilan. Dapat disimpulkan pula bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan dapat mengurangi tingkat kecemasan.

5.1.2 Karakteristik Responden Secara Klinis

5.1.2.1 Proporsi Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam gambar 4.1 didapatkan responden dengan usia kehamilan terbanyak adalah responden dengan usia kehamilan trimester 3 (29-40 minggu).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti dan Pratiwi yang menunjukkan data bahwa dari 63 ibu hamil trimester 3 menunjukkan hasil sebanyak 37 ibu merasa cemas akan kehamilannya.⁵⁰ Usia kehamilan ibu dapat menyebabkan perbedaan tingkat kecemasan yang dirasakan ibu hamil. Ibu hamil dengan usia kehamilan trimester 1 akan merasakan bahagia karena kehamilan yang selama ini dinantikannya sudah tiba. Pada trimester 1 ibu akan mengalami perubahan hormon dan beberapa ibu mengalami gejala seperti mual dan muntah. Gejala tersebut membuat ibu merasa tidak nyaman dan akan mengalami sedikit kecemasan mengenai keadaan dirinya. Namun seiring dengan pertambahan usia kehamilan ibu dan semakin dekat pada hari persalinan yaitu pada usia kehamilan trimester 3, ibu akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Dengan adanya perubahan pada fisik ibu yaitu perut ibu yang makin membesar dan pergerakan janin yang ada di kandungan ibu membuat ibu tidak hanya akan cemas akan keadaan dirinya namun juga keadaan calon anak ibu. Pertambahan berat badan ibu membuatnya merasa tidak nyaman. Ibu juga takut apabila nanti akan melalui proses persalinan sendirian dan takut apabila anaknya akan terlahir cacat atau mengalami kelainan.⁵¹

5.1.2.2 Jumlah Kehamilan Responden (Paritas)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam gambar 4.2 didapatkan responden dengan jumlah kehamilan (paritas) terbanyak adalah multigravida.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti dan Pratiwi yang menunjukkan ibu hamil dengan status

paritas multigravida sebanyak 41 responden atau sebanyak 61,5% dari keseluruhan responden.⁵⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Moesthafa, et al menunjukkan bahwa dari 30 responden multigravida terdapat 10 responden mengalami tingkat kecemasan sedang. Penelitian tersebut juga menjelaskan ibu multigravida yang mengalami kecemasan sedang menyatakan bahwa timbulnya kecemasan disebabkan karena teringat akan pengalaman riwayat persalinan sebelumnya, adanya penyakit penyerta saat kehamilan seperti hipertensi, faktor ekonomi keluarga serta mengkhawatirkan anaknya yang ditinggal dirumah saat proses persalinan berlangsung.⁵²

5.1.2.3 Riwayat Abortus

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam tabel 4.2 didapatkan responden yang tidak memiliki riwayat abortus. Penelitian yang dilakukan oleh Saddam menunjukkan hasil yang serupa. Ibu hamil dengan tanpa riwayat abortus mendominasi dari keseluruhan responden dengan jumlah sebanyak 81 responden (87,1%).⁵³ Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozgen et al yang menyebutkan bahwa kecemasan pada kehamilan dipengaruhi oleh riwayat aborsi sebesar 39,6%. Pada studi ini menjelaskan bahwa rasa kehilangan seorang anak yang dikandungnya akan mempengaruhi kecemasan pada kehamilan berikutnya.⁵⁴

5.1.2.4 Riwayat Penyakit Penyerta

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam gambar 4.3 didapatkan responden terbanyak adalah responden yang tidak memiliki riwayat penyakit penyerta selama kehamilan. Riwayat penyakit penyerta secara signifikan mempengaruhi kejadian kecemasan pada kehamilan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saddam yang menjelaskan bahwa riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi akan mempengaruhi kejadian

preeklampsia, sehingga ibu hamil dengan riwayat penyakit tersebut akan lebih cemas dengan resiko persalinannya.⁵³

5.2 Hubungan Komunikasi Dokter-Pasien dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil di RS Santo Vincentius Singkawang

Berdasarkan gambar 4.4 didapatkan hasil yang mendominasi kemampuan komunikasi dokter-pasien adalah komunikasi yang baik, yang menunjukkan data sebanyak 27 responden. Dari data tersebut selanjutnya dilakukan uji statistik *Fisher's Exact* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan ibu hamil di RS Santo Vincentius Singkawang, kemudian didapatkan hasil $P= 0,293$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil di RS Santo Vincentius Singkawang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratita et al menyebutkan bahwa komunikasi dokter-pasien yang baik memiliki hubungan dalam mengurangi kecemasan pasien.¹⁴

Peneliti berpendapat perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, bahwa lokasi penelitian ini merupakan Rumah Sakit yang telah berstandar akreditasi Paripurna. Akreditasi Paripurna merupakan standar akreditasi secara nasional dengan tingkat tertinggi atau rumah sakit tersebut telah memenuhi atau menjalankan angka 80% dari standar yang dilakukan di rumah sakit, antara lain tentang sasaran keselamatan pasien, standar pelayanan berfokus pada pasien, standar manajemen rumah sakit, menjalankan program nasional dan menjalankan integrasi pendidikan kesehatan dalam pelayanan di rumah sakit.⁵⁵ Mahary et al, menjelaskan bahwa akreditasi rumah sakit membawa dampak yang positif terhadap tata kelola rumah sakit, seperti adanya standar yang jelas terkait pekerjaan staf, memicu perbaikan dan penambahan fasilitas, peningkatan kebersihan lingkungan, memprioritaskan pencegahan infeksi dan keselamatan pasien, meningkatnya komunikasi dan dokumentasi serta memberikan pendidikan kesehatan terhadap pasien.⁵⁶

Pada standar tentang sasaran keselamatan pasien juga terdapat sub bab yang mengharuskan untuk peningkatan komunikasi efektif, kemudian pada standar

tentang pelayanan berfokus pada pasien juga terdapat sub bab yang mengharuskan peningkatan asesmen pasien, pelayanan dan asuhan pasien, dan manajemen komunikasi dan edukasi. Hal ini dianggap berpengaruh juga terhadap komunikasi dokter-pasien yang terjadi di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang. Hal ini juga terbukti dengan hasil kemampuan komunikasi dokter di rumah sakit ini tergolong baik dengan hasil 84,4%. Kemampuan komunikasi yang baik juga berpengaruh baik pada tingkat kecemasan yang dirasakan ibu. Hal ini juga terbukti dari hasil kecemasan kehamilan yang dialami pasien menunjukkan hanya ada 2 pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat (*severe anxiety*) dan didominasi oleh pasien dengan tidak ada kecemasan atau *minimal anxiety* sebanyak 22 pasien.

Baiknya komunikasi dokter yang telah terjadi di Rumah Sakit Santo Vincentius ini juga secara signifikan menghasilkan kecemasan yang rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pelayanan komunikasi ANC yang mendalam dan hangat bisa memberi efek positif berupa penurunan kecemasan ibu selama kehamilan, mengurangi ketakutan menjelang persalinan, membantu menjelaskan tentang proses dan biaya selama kehamilan.¹³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Dey et al menjelaskan semakin baik komunikasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan ibu hamil.⁵⁷

Peneliti juga memiliki pendapat lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan responden terbanyak pada penelitian ini adalah responden dengan usia 26-35 tahun. Peneliti beranggapan hal ini dapat mempengaruhi hasil hubungan antara komunikasi dokter-pasien terhadap tingkat kecemasan ibu hamil, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akgor dkk menyatakan ibu hamil yang memiliki kecemasan lebih tinggi adalah ibu hamil dengan usia >35 tahun. Penyebab dari kecemasan ini yaitu kekhawatiran ibu terhadap proses persalinan dan kesehatan bayinya.⁵⁸ Sehingga peneliti berpendapat bahwa usia responden pada penelitian ini tidak mampu merepresentasikan tingkat kecemasan pada ibu hamil.

Secara umum penyebab kecemasan pada kehamilan terjadi karena berbagai macam faktor. Pada hasil penelitian ini didominasi oleh kemampuan komunikasi dokter yang baik yaitu sebanyak 84,3% dari keseluruhan responden. Komunikasi

dokter yang baik akan menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian neuropsikologi, terdapat dua sistem yang terlibat dalam empati. Sistem pertama adalah sistem emosional, sedangkan sistem kedua adalah sistem kognitif. Sistem emosional terdiri atas persepsi dan pengakuan emosi. Mekanisme neurokimia diperankan oleh neuromodulator oksitosin. Sedangkan sistem kognitif termasuk kapasitas mental untuk mengerti dan memahami keadaan mental orang lain. Mekanisme neurokimia diperankan oleh neurotransmitter dopamin. Untuk pelayanan kesehatan profesional, empati merupakan elemen penting dalam menyediakan kualitas pelayanan kesehatan.⁵⁹ Peran dari oksitosin ini adalah sebagai hormon sebagai neurotransmitter pada otak. Peningkatan oksitosin inilah yang meningkatkan kepercayaan pasien kepada dokter dalam proses *antenatal care*. Selain itu, oksitosin juga berkaitan langsung dengan emosi seseorang. Hormon ini mampu mengurangi tingkat stres dan gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang.⁶⁰ Peran berikutnya adalah dari hormon dopamin. Hormon ini berperan untuk bisa menurunkan kadar norepinephrine dan mampu menurunkan rasa cemas ibu hamil.⁶¹

5.3 Kekuatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Rumah Sakit Santo Vincentius Singkawang tentang Komunikasi Dokter Pasien terhadap tingkat kecemasan ibu hamil dari bidang kedokteran.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat merepresentasikan hasil yang diinginkan oleh peneliti.